



Artikel Penelitian

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN SKOR DEPRESI PADA PENDERITA ODHA YANG MENDAPAT TERAPI ARV DI BRSODH “BAHAGIA” MEDAN TAHUN 2020

ADVERSITY QUOTIENT RELATIONSHIP WITH DEPRESSION SCORES IN PLWHA PATIENTS THAT RECEIVE ARV THERAPY IN BRSODH "BAHAGIA" MEDAN IN 2020

Melia Wahyuni,^a Saiful Batubara^b

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
1 Maret 2021

Revisi:
16 Maret 2021

Terbit:
1 Juni 2021

Kata Kunci

Adversity Quotient, Depression, HIV/AIDS, ARV

Korespondensi

Tel.
081276506163
Email.
Meliawahyuni1605@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit HIV/AIDS adalah penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi, yang memerlukan terapi ARV. Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang paling umum terjadi pada ODHA. Pola pikir terhadap penyakit HIV/AIDS yang dialaminya dapat dinilai dengan skor *adversity quotient*. *Adversity quotient* yang tinggi dapat membantu seseorang dalam menghadapi masalah yang dialami, sehingga mampu mengelola dan menangani depresi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan skor depresi pada penderita ODHA yang mendapat terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan Tahun 2020. Desain penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan sampel 30 pasien HIV/AIDS yang mendapat terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan pada bulan Oktober 2020. Penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* dan data dianalisis dengan *Uji Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,001 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan skor depresi pada ODHA yang mendapat terapi ARV.

ABSTRACT

HIV / AIDS is a disease that attacks the immune system and weakens the body's defense system against infection, which requires ARV therapy. Depression is a mental health disorder that most commonly occurs in PLWHA. Their mindset towards HIV / AIDS can be assessed by an adversity quotient score. A high adversity quotient can help a person to dealing with their problem, so they are able to manage depression. The purpose of this study was to determine the relationship between adversity quotient and depression scores in PLWHA patients who received ARV therapy at BRSODH "Bahagia" Medan in 2020. The design of this study was cross sectional with a sample of 30 HIV / AIDS patients receiving ARV therapy at BRSODH "Bahagia" Medan. in October 2020. This study used a consecutive sampling technique and the data were analyzed using the Chi-Square Test.

The results showed the value of Asymp. Sig. (2-sided) of 0.001 (<0.05), this indicates that there is a relationship between the adversity quotient and the depression score in PLHIV who received ARV therapy.

PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) menargetkan sistem kekebalan tubuh dan melemahkan sistem pertahanan manusia terhadap infeksi dan beberapa jenis kanker. Ketika virus merusak fungsi sel-sel kekebalan, individu yang terinfeksi secara bertahap menjadi imunodefisiensi. Fungsi kekebalan biasanya diukur dengan jumlah CD4.¹

Pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 36,7 juta (34 juta - 39,8 juta) orang hidup dengan HIV, meningkat sebanyak 3,4 juta dibandingkan tahun 2010. Sebanyak 2,1 juta di antaranya merupakan kasus baru HIV. Namun, dalam laporan yang sama terjadi penurunan kematian, WHO mencatat sejak AIDS ditemukan hingga akhir 2015 terdapat 34 juta orang meninggal dan di tahun 2015 tercatat sebesar 1,1 juta orang meninggal terkait dengan AIDS, menurun dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 1,5 juta kematian. Di Indonesia, HIV AIDS pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini HIV AIDS sudah menyebar di 407 dari 507 kabupaten/kota (80%) di seluruh provinsi di Indonesia. Berbagai upaya penanggulangan sudah dilakukan oleh pemerintah bekerjasama dengan berbagai lembaga di dalam maupun di luar negeri.²

Pengobatan antiretroviral (ARV) kombinasi merupakan terapi terbaik bagi pasien terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) hingga saat ini. Tujuan utama pemberian ARV adalah untuk menekan jumlah virus (*viral load*), sehingga akan meningkatkan status imun pasien HIV dan mengurangi kematian akibat infeksi oportunistik. Pada tahun 2015, menurut

World Health Organization (WHO) antiretroviral sudah digunakan pada 46% pasien HIV di berbagai negara. Penggunaan ARV tersebut telah berhasil menurunkan angka kematian terkait HIV/AIDS dari 1,5 juta pada tahun 2010 menjadi 1,1 juta pada tahun 2015. Antiretroviral selain sebagai antivirus juga berguna untuk mencegah penularan HIV kepada pasangan seksual, maupun penularan HIV dari ibu ke anaknya. Hingga pada akhirnya diharapkan mengurangi jumlah kasus orang terinfeksi HIV baru di berbagai negara.³

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kepatuhan meminum obat ARV. Faktor tersebut meliputi jenis kelamin, stigma, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, efek samping obat, interaksi obat, dan *pill burden*. Faktor lainnya yaitu pasien merasa penyakitnya tidak akan sembuh, adanya kecemasan atau depresi, komunikasi petugas kesehatan-pasien tidak berjalan baik, konsumsi alkohol, penyalahgunaan obat-obatan, dan sebagainya. Suatu studi melaporkan bahwa sebanyak 70% pasien yang mendapatkan ARV lini pertama dengan *viral load* yang tinggi akan mengalami penurunan *viral load* setelah mendapat intervensi kepatuhan.³

Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang paling umum di antara pasien HIV. Dalam penelitian Salazar Campos dan Valencia Ortiz (2018), mengatakan bahwa ada hubungan antara status HIV, depresi dan penggunaan narkoba. Kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan juga umum terjadi pada pasien yang mengalami depresi. Hal ini dapat menyebabkan banyak masalah medis seperti jenis virus HIV yang resisten, penurunan jumlah CD4 dan

peningkatan *viral load*.⁴ Dalam penelitian Salazar Campos dan Valencia Ortiz, (2018) mengatakan pasien dengan depresi kronis memiliki risiko kematian dua kali lipat dari penyebab terkait AIDS dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gejala depresi. Kualitas hidup juga menurun pada pasien dengan HIV yang depresi yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih rendah daripada pasien yang tidak mengalami depresi.⁴

Adversity adalah pola-pola kebiasaan yang mendasari cara individu melihat dan merespons peristiwa-peristiwa dalam kehidupan individu (dan dinyatakan dalam bentuk skor) sehingga individu dapat mengetahui tingkat AQ mereka, digunakan untuk menilai kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan meraih sukses. Pada umumnya ketika individu dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup reaksi sebagian individu menjadi tidak berdaya, dan memilih untuk mundur, menghindari atau lari dari kesulitan dan tantangan hidupnya, dan sebagian lagi bisa berpikir dan menunjukkan sikap positif, ditentukan oleh *Adversity Quotient* masing-masing individu. *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan.⁵

Orang yang menderita HIV/AIDS juga memiliki pandangan negatif tentang dirinya (merasa tidak berharga, tidak berguna, atau tidak berdaya), sikapnya putus asa, depresi, memiliki perasaan tertekan dan ada keinginan mengakhiri hidupnya, dan motivasinya untuk menjalani kehidupan menurun dan banyak yang memilih untuk menarik diri dari lingkungan.⁵

Berdasarkan literatur yang digunakan oleh peneliti, menyatakan bahwa banyak pasien yang menderita HIV/AIDS mengalami depresi sehingga peneliti ingin menilai tingkat *Adversity quotient* pasien HIV/AIDS dan melihat apakah mempengaruhi terhadap skor depresi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Skor Depresi pada Penderita HIV/AIDS yang Mendapat Terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan Tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian analitik dengan desain studi *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling*. Populasi penelitian ini adalah pasien penderita HIV/AIDS di BRSODH “Bahagia” Medan, sebanyak 30 sampel. Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial ODH “Bahagia” Medan, JL. Williem Iskandar No. 377 Medan, pada bulan Oktober 2020. Penelitian ini telah mendapat izin dari komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan No.077/EC/KEPK.UISU/IX/2020.

Teknik pengambilan data menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan diperoleh jawaban atas pengisian identitas diri pada responden, serta kuesioner *adversity quotient* dan kuesioner skor depresi (BDI II) secara langsung di BRSODH “Bahagia” Medan.

Analisis data dilakukan dengan 2 jenis analisis yaitu analisis data univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase

dari tiap variabel. Serta analisis data bivariat menggunakan uji hipotesis *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	20	66,7
Perempuan	10	33,3
Total	30	100

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berjenis kelamin laki-laki (66,7%) lebih banyak dibandingkan perempuan (33,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
21	3	10.0
22	1	3.3
23	1	3.3
24	2	6.7
25	1	3.3
27	2	6.7
28	1	3.3
29	3	10.0
31	1	3.3
32	4	13.3
33	1	3.3
34	3	10.0
36	1	3.3
38	1	3.3
41	2	6.7
44	1	3.3
55	1	3.3
57	1	3.3
Total	30	100

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah umur 32 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	30
SMP	12	40
SMA	7	23,3
Perguruan Tinggi	2	6,7
Total	30	100

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat Pendidikan paling banyak adalah SMP sebanyak 12 orang (40%) dan yang paling sedikit adalah Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (6,7%).

Tabel 4 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Menderita HIV/AIDS

Lama Menderita HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
<5 Tahun	20	66,7
> 5 Tahun	10	33,3
Total	30	100

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak menderita HIV/AIDS kurang dari 5 tahun sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 5 Karakteristik Lama Terapi ARV

Lama Terapi ARV	Frekuensi	Persentase (%)
<1 Tahun	5	16,7
1-2 Tahun	12	40,0
3-4 Tahun	7	23,3
>4 Tahun	6	20,0
Total	30	100

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa lama terapi ARV responden paling banyak berkisar 1-2 tahun sebanyak 12 orang (40%).

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Skor Adversity Quotient

Skor Adversity Quotient		
Skor	Frekuensi	Persentase (%)
AQ Rendah	11	36,7
AQ Sedang	8	26,7
AQ Tinggi	11	36,7
Total	30	100

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki skor *adversity quotient* tinggi dan *adversity quotient* rendah masing-masing sebanyak 11 orang (36,7%) dan skor *adversity quotient* sedang sebanyak 8 orang (26,7%).

Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan Skor Depresi

Skor Depresi		
Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Depresi	16	53,3
Depresi Ringan	5	16,7
Depresi Sedang	8	26,7
Depresi Berat	1	3,3
Total	30	100

Tabel 8 Hubungan Adversity Quotient Dengan Skor Depresi

	Skor Depresi				Total
	Tidak Depresi	Depresi Ringan	Depresi Sedang	Depresi Berat	
AQ Rendah	1	1	8	1	11
AQ Sedang	7	1	0	0	8
AQ Tinggi	8	3	0	0	11
Total	16	5	8	1	30
Asymp. Sig. (2-sided)				0,001	

DISKUSI

Analisis Data Univariat berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Lama Menderita HIV/AIDS, Lama Terapi ARV, Skor *Adversity Quotient* dan Skor Depresi

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki skor depresi paling banyak yaitu tidak depresi sebanyak 16 orang (53,3%) dan skor depresi paling sedikit yaitu depresi berat sebanyak 1 orang (3,3%).

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara *adversity quotient* dengan skor depresi pada responden penderita HIV/AIDS yang mendapat terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan Tahun 2020.

Dari tabel 8 di atas didapat nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,001 (<0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan skor depresi pada ODHA yang mendapat terapi ARV.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryani dan Pramitasari (2018) kasus HIV/AIDS di Kota Semarang dari tahun 2012-2018 terdapat kasus terbanyak pada laki-laki.⁶ Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Caesaria, dkk (2019) di Pontianak, kebanyakan pasien HIV/AIDS berkisar antara usia 25-49 tahun sebanyak 34 orang (68%).⁷ Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Widiyanti *et al.* (2019) di Papua, dengan tingkat Pendidikan ODHA paling banyak adalah SLTA.⁸ Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caesaria, dkk (2019) lamanya pasien HIV/AIDS menderita penyakit paling banyak yaitu kategori 0-5 tahun sebanyak 44 pasien (88%).⁷ Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adiningsih (2018) dengan lama terapi pada penderita HIV/AIDS yang paling banyak adalah 1-2 tahun sebanyak 75,9%.⁸ Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Auliani (2016) dimana rerata *adversity quotient* adalah 91,4%.¹⁰ Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiadi (2018) dengan hasil tingkat depresi pada penderita HIV/AIDS terbanyak adalah normal sebanyak 20 orang (66,7%).¹¹ Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fathony *et al.* (2020), dengan hasil kecenderungan depresi *driver* ojek *online* yang paling banyak adalah depresi sedang sebanyak 46,7%.¹²

Analisis Data Bivariat Mengenai Hubungan Adversity Quotient Dengan Skor Depresi

Dari tabel 8 didapatkan data mengenai *adversity quotient* dan skor depresi yang diambil pada pasien penderita HIV/AIDS yang mendapat terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan. Hasil penelitian terhadap 30 responden terdapat 1 responden yang memiliki AQ rendah dan tidak mengalami depresi. Terdapat 7

responden yang memiliki AQ Sedang dan tidak mengalami depresi. Terdapat 8 responden dengan AQ tinggi dan tidak mengalami depresi. Kemudian terdapat 1 responden dengan AQ rendah dan mengalami depresi ringan. Terdapat 1 responden dengan AQ sedang dan mengalami depresi ringan. Terdapat 3 responden dengan AQ tinggi dan mengalami depresi ringan. Kemudian terdapat 8 responden dengan AQ rendah dan mengalami depresi sedang. Berikutnya terdapat 1 responden dengan AQ rendah dan mengalami Depresi berat. Berdasarkan hasil data yang didapat, dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai Asymp. Sig (2-sided) 0,001 Dari hasil uji ini, didapatkan nilai Asymp. Sig (2-sided) < 0,05, maka dengan ini H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan hasil yang signifikan adanya hubungan *adversity quotient* dengan skor depresi pada penderita HIV/AIDS yang mendapat terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan.

Dari perhitungan yang telah dilakukan didapatkan hasil terbanyak adalah pasien penderita HIV/AIDS yang tidak mengalami depresi sebanyak 16 orang (53,3%). Depresi merupakan respon normal dalam kehidupan terhadap berbagai stress. Depresi dikatakan abnormal jika berlanjut terus-menerus dimana kebanyakan orang telah pulih kembali. Dalam penelitian ini terdapat 14 orang (46,7%) yang mengalami depresi abnormal.

Orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, merupakan individu yang memiliki kemampuan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, atau hambatan dalam kehidupan. Daya tahan yang dimiliki seseorang

dalam menghadapi suatu masalah, membuat orang tersebut menjadi termotivasi, memiliki ambisi, antusiasme, dan semangat yang tinggi. Kemampuan *adversity quotient* yang dimiliki pasien penderita HIV/AIDS dapat mempengaruhi tingkat depresi yang terjadi. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang diperoleh ODHA maka semakin rendah peluang depresi yang dialami oleh pasien penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan *Campos et all* (2018) disebutkan bahwa gejala dari gangguan psikologi merupakan efek ikutan yang umum terjadi pada orang dengan HIV/AIDS, gejala mulai gangguan emasional yang tidak terprediksi hingga gangguan psikiatrik berupa gangguan kognitif, depresi, delirium, psikosis, mania dan kecemasan. Berdasarkan sifatnya status mental dipengaruhi banyak faktor antara lain ; lingkungan sosial, aspek biogenetik, ekonomi politik dan budaya, standar hidup dan karakteristik dari masing-masing individu. *Adversity quotient* merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi terhadap terjadinya gangguan psikiatrik seperti depresi.⁴

Terkait hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan *adversity quotient* dengan skor depresi sebagai salah satu gangguan psikologik, dijelaskan Sanchez (2018) bahwa terdapat hubungan yang positif antara *adversity quotient* dengan kesehatan mental (*psychological well-being*). Dalam penjelasannya disebutkan bahwa *adversity quotient* hampir sama dengan *resilience* yang menggambarkan ketahanan atau kemampuan mengatasi tekanan, bangkit kembali ke fungsi

normal dengan menggunakan sumber daya pribadi (*personal resources*) seperti harapan, optimisme dan *self efficacy*.¹³

Dengan menghubungkan pernyataan *Campos et All* (2018) *Infeksi Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau didapat *immunodeficiency syndrome* (AIDS) sebagai komplikasi sekarang dianggap sebagai penyakit kronis dan, meskipun mortalitas dan morbiditas telah berkurang secara signifikan, dampak psikososial dari penyakit tersebut penyakit menimbulkan konsekuensi yang menyakitkan pada pasien yang tercermin dalam kecemasan dan depresi.⁴ Dan pernyataan Sanchez (2018) bahwa seseorang dengan *adversity* (kesulitan) akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan mereka dan pernyataan orang yang memiliki perasaan bahwa hidup seseorang memiliki tujuan dan makna atau hidup dengan arah yang jelas akan memiliki ketahan terhadap tekanan (stress).¹³ Dapat disimpulkan bahwa penderita HIV/AIDS memiliki tekanan fisik dan psikologi terkait penyakitnya baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun lingkungannya, dan *adversity quotient* memberikan gambaran kemampuan untuk bertahan (*resilience*) atas tekanan yang dihadapi oleh para penderita HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Auliani (2016) yang menggunakan obsevasi-analitik cross sectional sectional. Data ayang digunakan adalah data primer dari wawancara pasien dengan menggunakan *Adversity Response Profile* dan Kuesioner *Beck Depression Inventory*. Data rekan medis di Klinik Perawatan Paliatif dan Klinik Onkologi. Sampel berjumlah 70 dengan rata-rata *Adversity*

Quotient 91,4 % dan *Beck Depression Inventory* 49,6 %. Hasil uji korelasi Spearman diperoleh bernilai sedang dan signifikan ($r = - ,453 < 0,05$) dengan kesimpulan korelasi *Adversity Quotient* dengan Tingkat Depresi (BDI Score) berlawanan sedang.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Fathony, dkk (2020) dengan sampel sebanyak 60 responden yang menunjukkan hasil semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah tingkat depresi *driver ojek online* di tengah pandemi covid-19, sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi tingkat depresi *driver ojek online* di tengah pandemi covid-19, (P value = 0,000).¹²

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa skor *adversity quotient* mempengaruhi skor depresi pada ODHA

DAFTAR REFERENSI

1. WHO. HIV/AIDS. Published online 2019.
2. Kemenkes RI. Situasi Penyakit HIV/AIDS di Indonesia. Published online 2016.
3. Karyadi T. Keberhasilan Pengobatan Antiretroviral (ARV). *J Penyakit Dalam Indones*. 2017;4(1):2-4.
4. Salazar Campos A, Valencia Ortiz AI. Anxiety, Depression and Perception of the Quality of Life in the Patient with HIV/AIDS. *Mex J Med Res ICSA*. 2018;6(11):1-5. doi:10.29057/mjmr.v6i11.2985
5. Iriani Rdds, Nastiti D. Adversity Quotient Remaja Penderita Hiv/Aids. *Advers Quotient Remaja Penderita HIV/AIDS*. 2017;1(1):287-295. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.758
6. Aryani L, Pramitasari R. Perkembangan Kasus HIV Di Kota Semarang : Tinjauan Karakteristik Dan Aspek Lingkungan the Development of HIV Cases in Semarang: Review of Characteristics and Environmental Aspects. *J Kesehat Masy Indones*. 2018;13(1):2018.
7. Caesaria S, Robiyanto, Untari EK. Profil Karakteristik Pada Pasien Hiv/Aids Dengan Terapi Antiretroviral Di Klinik Cst Rsjd Sungai Bangkong Pontianak. Published online 2019.
8. Widiyanti M, Hadi MI, Adiningsih S, Alamudi MY, Kumalasari MLF. Karakteristik Demografi ODHA di Papua. *J Heal Sci Prev*. 2019;3(1):10-15. doi:10.29080/jhsp.v3i1.175
9. Adiningsih S. CD4+ dan Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS di Jayapura. *Bul Penelit Kesehat*. 2018;46(2):87-96.

dengan hubungan yang signifikan (Asymp. Sig (2-sided) 0,001) antara *adversity quotient* dengan skor depresi pada pasien penderita HIV/AIDS yang mendapat terapi ARV di BRSODH “Bahagia” Medan Tahun 2020.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki (66,7%) dan perempuan (33,3%), tingkat Pendidikan SD (30%); SMP (40%); SMA (23,3%); perguruan tinggi (6,7%), lama menderita HIV/AIDS < 5 tahun (66,7%); > 5 tahun (33,3%) dan lama terapi ARV < 1 tahun (16,7%); 1-2 tahun (40%); 3-4 tahun (23,3%); > 4 tahun (20%).

Responden dengan *adversity quotient* rendah 36,7%, *adversity quotient* sedang 26,7%, dan *adversity quotient* tinggi 36,7%. Responden dengan tidak depresi 53,3%, depresi ringan 16,7%, depresi sedang 26,7%, depresi berat 3,3%.

- doi:10.22435/bpk.v46i2.306
10. Auliani SD. Hubungan Adversity Quotient dengan Tingkat Depresi (BDI Score) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Tesis*. Published online 2016:2-4.
 11. Setiadi W. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Hiv/Aids Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Tahun 2018. 2018;2(1):227-249. Lembaga Penelitian dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia ISSN 2622-9110
 12. Fathony AS, Meiyuntariningsih T, Aristawati AR, Psikologi F. Adversity quotient dengan Kecenderungan Depresi pada Driver Ojek Online di tengah Pandemi Covid-19. Published online 2020.
 13. RHANSIELLE R. SANCHEZ. Relationship Between The Adversity Quotient And Psychological Well-Being Of Psychology Students Of Pamantasan Ng Lungsod Ng Maynila. 2018;(October).